

KEMANDIRIAN BELAJAR THULLAB
DI PESANTREN TRADISIONAL
(Studi Kasus di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW
Desa Anjani)



Oleh: Muhammad Zia Ul Haq

NIM: 19204010049

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Zia Ul Haq**
NIM : 19204010049
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 6 November 2021
Saya yang menyatakan,



Muhammad Zia Ul Haq, S.Pd
NIM. 19204010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Zia Ul Haq**
NIM : 19204010049
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 6 November 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Zia Ul Haq, S.Pd
NIM.19204010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KEMANDIRIAN BELAJAR THULLAB DI PESANTREN TRADISIONAL
(Studi Kasus di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Desa Anjani)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Zia Ul Haq, S.Pd
NIM : 19204010049
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 21 Oktober 2021
Pembimbing



Dr. Imam Machali, S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 19791011 200912 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3196/Un.02/DT/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : KEMANDIRIAN BELAJAR THULLAB DI PESANTREN TRADISIONAL (Studi Kasus di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Desa Anjani)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ZIA UL HAQ, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010049
Telah diujikan pada : Senin, 22 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61bfecbe687ed

Ketua Sidang
Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd
SIGNED



Valid ID: 61baae121b8b7

Penguji I
Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.
SIGNED



Valid ID: 61b01aecd157

Penguji II
Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED



Valid ID: 61c14b8d50efb

Yogyakarta, 22 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

MOTTO

*“Karunia Allah Yang Paling Lengkap Adalah Kehidupan Yang
Didasarkan Ilmu Pengetahuan” (Sayidina Ali Bin Abi Thalib)*



HALAMAN PERSEMBAHAN

TESIS INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Uin Sunan Kalijaga

Yogyakarta



ABSTRAK

Muhammad Zia Ul Haq. *Kemandirian Belajar Thullab di Pesantren Tradisoanal (Studi Kasus di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Desa Anjani). Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.* Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.

Kecenderungan masih rendahnya kemandirian belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa 30% responden yang memiliki kemandirian belajar dengan melungkan waktu belajar selama 1 jam. Kemandirian belajar sangat penting dimiliki karena merupakan kompetensi yang dibutuhkan di abad 21. Tujuan penelitian mengkaji kemandirian belajar thullab di pesantren tradisional.

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan atau studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan tiga tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Responden pada penelitian seperti wakil amid Ma'had, dua masyaikh/dosen, Katib Ma'had, ketua senat mahasiswa, sebelas thullab/pelajar, dan empat mutakhirin/alumni Ma'had.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kurikulum Ma'had Darul Qur'an wal Hadits NW berlandaskan filsafat pendidikan perenialisme. Perumusan kurikulum menjadi otoritas pendiri berdasarkan pengalaman intelektual selama belajar di *Shaulatiah*. Pelajaran yang diberikan adalah kitab-kitab *turots*/kitab kuning karya ulama *salaf* yang baraqidahkan Aswaja dengan kelompok ilmu agama Islam, ilmu metodologi, dan ilmu alat. Metode pembelajaran menggunakan sistem tradisional yaitu halaqoh, sorogan, dan *bandongan*. Target belajar yaitu mampu membaca dan memahami kitab-kitab *turots*. Evaluasi setiap semester dan dilaksanakan ujian akhir secara lisan. 2) Upaya Ma'had dalam menumbuhkan kemandirian belajar, melalui : Pertama *ta'lim muta'allim* sebagai pedoman thullab dalam menuntut ilmu. Kedua mengadakan program kegiatan safari Ramadhan dan *bahtsul masail*. Ketiga memberikan fasilitas akses belajar semua kelas sesuai dengan minat belajar thullab. Keempat kontribusi masyaikh membangun lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap thullab. 3) Upaya thullab membangun kemandirian

melalui motivasi diri dengan menetapkan tujuan yang jelas, dan mengajar untuk belajar.

Kata Kunci: Kemandirian belajar dan Pesantren Tradisional.



ABSTRACT

Muhammad Zia Ul Haq. *Independent Learning of Thullab at a Traditional Islamic Boarding School (Case Study at Ma'had Darul Qur'an Wal Hadith NW Anjani Village). East Lombok, West Nusa Tenggara.* Thesis. Master of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.

The tendency is that students' learning independence is still low. This is in accordance with the results of the Zenus survey which shows that 30% of respondents who have independence in learning take 1 hour of study time. It is very important to have independent learning because it is a required competency in the 21st century. The aim of the research is to examine the independence of thullab learning in traditional Islamic boarding schools.

The research method used is a qualitative method with a field research approach or case study. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. In analyzing the data using three stages, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions. Respondents in the study included representatives of amid Ma'had, two masyaikh/lecturers, Katib Ma'had, chairman of the student senate, eleven thullab/students, and four mutakhirijin/alumni of Ma'had.

The results showed that 1) Ma'had Darul Qur'an wal Hadith NW curriculum was based on perennialism education philosophy. Curriculum formulation became the founding authority based on intellectual experience while studying at *Shaulatiyah*. The lessons given are turots/yellow books written by *salaf* scholars which Aswaja has blessed with groups of Islamic religious knowledge, methodological science, and tool science. The learning method uses the traditional system, namely halaqoh, sorogan, and bandongan. The target of learning is being able to read and understand the turots books. Evaluation every semester and an oral final exam is carried out. 2) Ma'had's efforts in growing independent learning, through: First *ta'lim muta'allim* as a thullab guide in studying. The second is holding a Ramadhan safari activity program and *bahtsul masail*. Third, providing access to learning facilities for all classes according to their interest in thullab learning. The fourth contribution of the community to build a

learning environment and learning motivation towards thullab. 3) Thullab efforts to build independence through self-motivation by setting clear goals, and teaching to learn.

Keywords: Independent learning and Traditional Islamic Boarding School.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWt yang memberikan kenikmatan untuk mengenyam dunia Pendidikan. Solawat beserta salam kepada baginda Sayidina wa Nabiyana wa Maulana Muhammad SAW dengan mengharap syafaat diakahir perjalanan. Rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah mensupport dan sabar mendidik anaknya meskipun telah sering membuatnya kesusahan namun selau memberikan kasih sayang dan kehangatan di dalam keluarga.

Ucapan terimakasih saya juga kepada para dosen UIN SUKA Yogyakarta yang Selama dua tahun ini telah memberikan dedikasinya untuk membimbing dan memberikan nasihat dalam mengarungi hidup. Tesis ini dapat terselesaikan karena dukungan dari banyak pihak. Melalui pengantar ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak/Ibu/Saudara:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Machali, M.Pd. Selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang meberikan pengarahan dan motivasi serta dedikasinya dalam meberikan pendidikan.

4. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M. Selaku penguji dalam sidang munaqosah yang memberikan masukan, semangat dan saran pada peneliti.
5. Dr. Nur Saidah, M. Ag. Selaku penguji II yang memberikan masukan dan nasehat.
6. Kepada para dosen Magister Pendidikan Agama Islam. Yang selama proses belajar meberikan semangat, nasihat, dan motivasi di tengah musibah gelobal yang menimpa.
7. Kepada semua pihak di Lembaga Pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiayah al-Syafi'iyah Nahdaltul Wathan, yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitain.
8. Ucapan terimakasih untuk teman-teman kelas di prodi Pendidikan Agama Islam 2019 yang selalu saling mendukung, membantu, dan menasehati ditengah pandemi.
9. Kapada teman-teman komunitas KALAM yang memberikan bantuan, nasihat, masukan, dan motivasi.

Akahir kalimat penulis menghaturkan do'a kepada kehadirat Allah SWt. Semoaga amal kebaikan yang dilakukan menjadi penyelamat di akhir perjalanan hidup. Dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wallahul Muafiqu wal Hadi' ila Sabilirrosad Assalamualikum Wr Wb.

Yogyakarta, 7 Juni 2021

Penulis

Muhammad Zia Ul Haq, S.Pd.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
DAFTAR ISTILAH.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kajian Teori	23
F. Metode Penelitian	44
G. Sistematika Pembahasan.....	52

BAB II GAMBARAN UMUM.....	54
A. Biografi Pendiri dan Sejarah Berdirinya Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Al-Majiddiyah Al-Shafiiyah Nahdaltul Wathan	54
B. Struktur Pengelolaan Ma’had Darul Qur’an wal Hadits NW Anjani.....	59
C. Visi dan Misi.....	60
D. Sarana dan Prasarana	61
E. Tenaga Kependidikan	61
F. Thullab Ma’had Darul Qur’an wal Hadits NW Anjani	64
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Kurikulum Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Al- Majidiyah Al-Shafiiyah Nahdlatul Wathan Anjani	67
B. Upaya Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar.....	91
C. Upaya Thullab Menumbuhkan Kemandirian Belajar.....	112
BAB IV PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	214

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā

إي = ī

أو = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : Rasūlullāhi

مَقَا صِدَالشَّرِيعَةِ

ditulis : Maqāṣidu Al-Syarīati

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. Ta'marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata- kata

Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki

lafaz aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fath}ah*, *kasrah*, *d}ammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

E. Volak Panjang

Fathah+alif	جاهلية	Ditulis	Ā : <i>jāhiliyah</i>
Fathah+ ya' mati	تنسى	Ditulis	Ā : <i>Tansā</i>
Kasrah+ ya' mati	كر يم	Ditulis	T : <i>Karīm</i>
Ḍammah + wawu mati	فر و ض	Ditulis	Ū : <i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> : “ <i>Bainakum</i> ”
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	<i>Au</i> : “ <i>Qaul</i> ”

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “I”

القران	Ditulis	<i>Al- Qur'ān</i>
القياش	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al- Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.

- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Fase Pembelajaran Mandiri Zimmerman.
- Tabel 2 Data Thullab/Thallibat Mdqh Nw Anjani 2020/2021.
- Tabel 3 Perencanaan Rumusan Kurikulum Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani
- Tabel 4 Data Mata Pelajaran Pada Kegiatan Ngaji Pagi.
- Tabel 5 Mata Pelajaran Sesuai Tingkatan
- Tabel 6 Daftar Forum Muzakarah Di Lingkungan Pesantren.
- Tabel 7 Pelaksanaan Kurikulum Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani
- Tabel 8 Data Tenaga Pendidik Di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Al-Syafi'iyah Nahdaltul Wathan Anjani.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Indikator Perilaku Dari Aspek-Aspek Yang Menonjol Dari Kemandirian Belajar.

Gambar 2 Kerangka Berpikir.

Gambar 3 Struktur Pengelolaan MDQH NW Anjani.

Gambar 4 Sekema Lembaga Menumbuhkan Kemandirian Belajar.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Observasi.
- Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Penelitian.
- Lampiran 4 Data Masyaikh Ma'had
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan
- Lampiran 6 Foto-foto kegiatan penelitian.
- Lampiran 7 Riwayat Hidup.



DAFTAR ISTILAH

- Amid : Istilah Rektor Ma'had
- Masyaikh : Sebutan Guru/Dosen Ma'had
- Thullab : Istilah Mahasantri/Mahasiswa Ma'had
- Mutakharrijin : Istilah Untuk Alumni Ma'had
- Tuan Guru : Sebutan Untuk Kiai Di Lombok
- SEMA : Istilah BEM di Ma'had
- Muzakarah : Istilah Kegiatan Belajar di Ma'had
- Muraja'ah : Istilah Mengulang Pelajaran di Ma'had
- Babul Ma'hadi: Istilah Program Mengajar Yang Dilakukan Thullab
Kepada Thullab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan upaya meningkatkan kemampuan didasari dorongan dan semangat dengan menetapkan tujuan, motivasi, mengatasi hambatan, menerima stimulus, membuat persepsi, dan respon.¹ Upaya belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber-sumber belajar sebagai pendukung pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat belajar adalah hal yang kompleks, pelajar itu sendirilah yang menentukan terjadi atau tidaknya proses pembelajaran tersebut hal ini disebabkan oleh faktor intern dan ekstern.² Faktor intern berkaitan dengan kematangan, motivasi, minat, dan kecerdasan, sedangkan ekstern berhubungan dengan hal-hal yang dibangun dari luar seperti faktor social atau lingkungan (Lembaga Pendidikan, keluarga, dan masyarakat).³ Maka seorang pelajar harus dapat mempersiapkan kesipan dirinya dalam belajar.

Gambaran pelajar dalam realita yang ditemukan terdapat pelajar proaktif dan rekatif.⁴ Paradigma belajar mandiri menunjukkan seorang pelajar yang terus berupaya melakukan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ed. Engkus Kuswadi (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 33.

² Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, cet-3 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). Hlm. 238

³ Syahna Apriani Syihabuddin Nuraeni, "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif," *Jurnal BELAINDIKA* 01, No. 01 2020, hlm. 29-30.

⁴ Malcolm S Knowles, *Self Directed Learning A Guide For Learners And Teachers* (Chicago: Association Follett Publishing Company, 1975), hlm. 14.

pengembangan diri yang berguna sebagai persiapan agar tumbuh pada dirinya kebiasaan, kemauan, dan kemampuan belajar sepanjang hayat, hal ini penting untuk menghadapi persoalan yang akan terus berubah secara dinamis, karena dalam situasi yang baru maka membutuhkan keterampilan yang baru,⁵ apa yang dipelajari hari ini akan berbeda dengan apa yang akan ditemukan dimasa yang akan datang.

Banyaknya sumber belajar dan kemudahan aksesnya justru berbanding terbalik dengan semangat, minat, serta kemauan dalam memanfaatkannya bahkan yang terjadi cenderung intraksi pasif,⁶ padahal belajar berarti memanfaatkan setiap sumber daya di dalam atau luar dari lembaga pendidikan untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadinya “*Learning means making use of every resource— in or out of educational institutions— for our personal growth and development* (Malcolm S. Knowles)”⁷ dan menurut Rika, pelajar sangat kurang mencari sumber belajar yang lain demikian ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran, faktor penyebabnya menurut Rika yaitu kemandirian belajar sebab tidak adanya dorongan dari individu tersebut untuk lebih baik dalam belajar⁸. Menurut Wulan Ari Savitri motivasi juga memberikan pengaruh terhadap optimalnya pemanfaatan sumber belajar yang

⁵ S Zubaidah, “Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran,” *Seminar Nasional Pendidikan*, 2016, hlm. 3.

⁶ Supriadi Supriadi, “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran,” *Lantanida Journal* 3, no. 2 2017, hlm. 138.

⁷ Knowles, *Self Directed Learning a Guide for Learners and Teachers*, hlm 16.

⁸ Rika Arni Yunita & Hamdi Hamd, “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sebagai Dasar Pengembangan Buku Elektronik (e-Book) Fisika Terintegrasi Edupark,” *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, vol. 5, 2019, hlm. 176-177.

berdampak juga kepada hasil belajar.⁹ *Student center learning* sesuai dengan aliran dalam filsafat Pendidikan, yaitu progresivisme yang meyakini bahwa manusia memiliki potensi dalam menyelesaikan problematiknya sendiri.¹⁰

Persoalan pendidikan di Indonesia oleh Mendikbud Nadiem Makarim menyebut pentingnya siswa memiliki kemampuan beradaptasi, minat belajar hal yang baru, dan minat memperbaiki diri serta belajar secara mandiri. Dirangkum dalam profil pelajar pancasila, yaitu siswa beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia sebagai acuan pembentuk karakter yang berintegritas, spiritualitas, dan moralitas. Kedua, kebinekaan global yang dapat berkompetisi dan mencintai perbedaan. Profil ketiga, bernalar kritis dalam memecahkan berbagai macam aspek persoalan dalam kehidupan. Empat, kemampuan kreatif atau berinovasi. Kelima, yaitu profil mandiri untuk mencapai apa yang diinginkan. Terakhir kompetensi teknis untuk masa depan yaitu gotong royong.¹¹

Berbicara tentang tema kemandirian, Allah SWT telah mengingatkan manusia untuk berusaha memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratnya di dalam al- Qur'an "Q.S. Ar Rad [13]: 11 disebutkan yang artinya:

⁹ Wulan Ari Savitri, *Hubungan Pemanfaatan Sumber Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Gugus Melati 3 Kecamatan Ambarawa* (FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, 2018), hlm. 87.

¹⁰ Muhammad Fadlillah, "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 2018, hlm. 1.

¹¹ M Hari Atmoko, "Mendikbud Jelaskan Pentingnya Anak Memiliki Profil Pelajar Pancasila - ANTARA News," dalam <https://www.antarane.ws.com/berita/1892220/mendikbud-jelaskan-pentingnya-anak-memiliki-profil-pelajar-pancasila>. Diakses tanggal 18 Desember 2020

“Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Penjelasan makna ayat tersebut yaitu ‘Tuhan tidak merubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka’. Maka jika dihubungkan dengan proses pembelajaran, siswa harus bertanggung jawab atas belajarnya, yaitu adanya kemandirian belajar dengan kata lain bagaimanapun usaha yang dilakukan guru apabila murid tidak mau merubah dirinya atau mengembangkan potensi dirinya melalui belajar maka tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai secara optimal atau harus simultan.

Kemandirian belajar perlu tertanam dalam diri pelajar agar potensi yang dimilikinya (baik akademik maupun non akademik) berkembang lebih maksimal.¹² Aktivitas dalam kemandirian belajar mencerminkan sebuah tanggung jawab sebagai pembelajar dengan menunjukkan keaktifan dalam belajar, memiliki motif yang kuat untuk menguasai kompetensi, dapat menyelesaikan persoalan belajarnya, mampu bersaing, dan mampu memutuskan hal yang baik untuknya,¹³ sebagaimana juga menurut Silvia dan Edy mengutip pendapat Darmayanti, kemandirian belajar dapat membentuk pelajar untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

¹² Rita Ningsih and Arfatin Nurrahmah, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016): hlm. 82.

¹³ Ika widyastuti Astuti, “Kajian Tentang Hubungan Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orangtua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan,” *Prosiding Seminar Nasional PGSD-Peran Pendidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0*, April 2019, hlm. 164-165.

usahanya (belajarnya).¹⁴ Karena pada dasarnya tugas dan tanggung jawab sebagai pelajar yaitu belajar berusaha untuk memperbanyak dan memperdalam pengetahuan serta meningkatkan kompetensinya.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Zenius, bahwa belajar mandiri hanya dilakukan oleh 30% orang dengan hanya meluangkan waktu belajar mandiri sebanyak 1 jam/hari, jumlah responden yang didata sebesar 1340 responden, adapun kegiatan yang dilakukan selain belajar itu sejumlah responden menjawab berupa asik internetan sebesar 71% responden (fun browsing), kegiatan kedua bertemu teman, dan 67% responden meluangkan waktu 2 jam dalam seminggu untuk menyalurkan hobi.¹⁵ Dari data yang ditunjukkan begitu memprihatinkan bawah aktivitas belajar mandiri selepas jam sekolah hanya memberikan waktu belajarnya 1 jam/hari dan hanya 30% responden yang melakukannya.

Kemandirian belajar sangat erat hubungannya dengan Pendidikan orang dewasa atau dapat dikatakan yang mendasarinya. Para ahli (Knowles 1980, Tough 1967) mencoba menggali bagaimana Pendidikan orang dewasa dan bagaimana mereka belajar, dapat dikatakan dari pertanyaan-pertanyaan

¹⁴ Silvia Yanti and Edy Surya, "Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran," dalam <https://www.researchgate.net>. Diakses tanggal 16 Desember 2020

¹⁵ Fanny Rofalina, "Infografik: Persepsi Dan Kebiasaan Belajar Siswa Indonesia", <https://www.zenius.net>. Diakses tanggal 17 Januari 2021.

inilah muncul term kemandirian belajar (*self-directed learning*).¹⁶

*“Menurut Knowles defined the self-directed learning process as one in which "individuals take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and material resources for learning, choosing and implementing appropriate learning strategies, and evaluating learning outcomes”*¹⁷

Kemandirian belajar merupakan sebuah proses individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi manusia (*human resources*) dan materi sumber daya lainnya untuk belajar, memilih dan melaksanakan yang sesuai strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Knowles juga menambahkan bahwa pelajar mandiri mampu mengarahkan dirinya, yang merupakan komponen kunci.¹⁸ Kemandirian belajar juga merupakan komponen kunci dari keterampilan abad ke-21, menjadi bagian dari program belajar seumur hidup (*long life education*).¹⁹

Melihat masih sulitnya pelajar dalam menumbuhkan kemandirian belajar dapat disebabkan oleh faktor kurangnya kesadaran pelajar untuk meningkatkan kemampuan dan

¹⁶ Tan Seng Chee et al., *Self Directed Learning with ICT: Theory, Practice and Assessment, Ministry of Education* (Singapore, 2011), hlm. 10-12.

¹⁷ t Ross Owen And D Ed, “Self-Directed Learning In Adulthood: A Literature Review Assistant Professor of Adult and Higher Education Morehead State University The Meaning of Self-Direction I,” 2002, hlm. 2.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁹ Chee et al., *Self Directed Learning with ICT: Theory, Practice and Assessment*, hlm. 12.

mengembangkan kompetensinya. Pandangan bahwa belajar hanya dilakukan disekolah atau dikelas formal saja akan berdampak pada pengelolaan waktu luang yang dimilikinya, tidak adanya alokasi waktu untuk mengexplorasi pengetahuan atau bahkan untuk mengulang apa yang dipelajarinya bukan menjadi prioritas. Ditambah rendahnya rasa tanggung jawab dan pengawasan dari orang tua pun menjadi bagian dari penyebabnya.

Kemandirian belajar selaras dengan proses alami psikologi perkembangan. Aspek penting dalam kedewasaan adalah mampu mengembangkan kemampuan untuk mengambil sebuah tanggung jawab lebih besar untuk hidupnya sendiri dan dapat menentukan arah hidup yang lebih baik untuknya.²⁰ Menurut Mezirow melihat proses kematangan (kedewasaan) dan autonomi serta peran sebagai pendidik, bahwa semakin menuju dewasa seseorang maka bertambah kemandirian belajarnya dan peranan instruktur/guru semakin berkurang.²¹ Maka belajar pada dasarnya akan mengalami peningkatan sesuai usia sampai pada tingkatan kemandirian belajar sehingga perlunya dilakukan persiapan.

Kemandirian belajar penting sebagai persiapan belajar sepanjang hayat, membantu meningkatkan hasil belajar, mampu mengatasi masalah dalam belajar (seperti mengejar

²⁰ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018): hlm 37-38.

²¹ Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): hlm 13.

ketertinggalan dikelas), membantu pelajar belajar pada sistem pendidikan yang memberikan tanggung jawab lebih banyak pada pelajar, kemandirian belajar berguna bagi pelajar yang ingin mempelajari sesuatu secara mandiri. Maka jika dibiarkan dan tidak dilakukan persiapan maka akan mengganggu pertumbuhan pendewasaan dirinya kemampuan untuk mengambil sebuah tanggung jawab lebih besar untuk belajarnya sendiri dan tidak dapat secara optimal menentukan arah belajar yang lebih baik untuknya.

Penelitian yang dilakukan Suardana menemukan adanya paradigma yang mengakar pada pelajar yang beranggapan pembelajaran dikelas hanya untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek tanpa mengkaji lebih dalam lagi tentang hasil belajarnya dan sedikit yang mencoba mengimplementasikan apa yang pernah mereka pelajari hal ini berarti belajar hanya disekolah.²² Demikian ini juga disebabkan pelajar belum memahami secara baik tentang manajemen waktu belajar atau belum tumbuh pada dirinya disiplin dan tanggung jawab.²³ Dari apa yang disebutkan dapat disadari bahwa belajar belum menjadi sebuah kebutuhan primer dalam hidupnya, belum melatih dirinya untuk terbiasa mengeksplorasi pengetahuan, belum mampu memaksa dirinya untuk belajar dan menjadi terbiasa, belum mampu menjadwalkan dirinya untuk

²² I Kade Suardana, "Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 45, no. 1 2012, hlm. 57.

²³ Veta Lidya Delimah Pasaribu et al., "Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di Smp Araisiyah," *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen* 1, no. 1 2020, hlm. 7.

belajar/mengulang belajar diluar waktu formal. Jika terus dibiarkan akan berujung kepada kurangnya rasa tanggung jawab dirinya sebagai seorang pelajar.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan objek kemandirian belajar yang pernah dilakukan, seperti penelitian Defrizal Hamka, dan Berry Kurnia Vilmala tentang pengembangan sebuah perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar perngkatnya berupa pemebelajaran *blended learning* melalui *app google classroom*²⁴, pengambangan perangkat model *problem based learning* menggunakan data real time dan website pembelajaran untuk melatih kemandirian belajar oleh Sutanto dan Irwan.²⁵ Penerapan model *self-directed learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar mahasiswa oleh dewi oktofa rachmawati model SDL berdapak kepada hasil belajar (kemampuan kognitif) dan dapat membguan karakter mandiri.²⁶ Penelitian oleh Riyan Nizar Zulfikar dan Muhammad Tamrin tentang pengembangan modul pembelajaran dengan pendekatan metakognitif dalam memfasilitasi kemandirian belajar penelitian tersebut berkesimpulan bahwa dengan pengembangan tersebut

²⁴ Vilmala Hamka, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa," *Journal of Education Informatic Technology and Science*, vol. 1, August 22, 2019.

²⁵ sutanto Dan Irwan Setyowidodo, "Problem Based Learning Menggunakan Data Real Time," in *National Conference on Mathematics, Science and Education (NACOMSE)*, vol. 1, 2018, 211–16.

²⁶ Dewi Oktofa Rachmawati, "Penerapan Model Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 43, October 1, 2010.

pelajar merespon dengan sangat baik.²⁷ Pada penelitian Saragih yang mengkaji pengaruh lingkungan terhadap kemandirian belajar di dapati bahwa teman sebaya dapat mengembangkan nilai-nilai dasar, menjadikannya panutan dan motivasi agar menjadi pribadi yang mandiri serta terdapat andil peranan orang tua berkaitan dengan pola asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajarnya.²⁸ Penelitian Astuti menemukan aspek yang berperan dalam kemandirian belajar yaitu motivasi, perilaku belajar, dan pemahaman belajar, dalam mengoptimalkannya butuh strategi dan peranan Lembaga pendidikan.²⁹ Aspek lainnya yang ditemukan dalam penelitian Nursaptini, yaitu aspek kepercayaan diri.³⁰

Maka dalam penelitian ini akan mengkaji salah satu model Lembaga Pendidikan yang telah eksis sejak dulu, yaitu pesantren tradisional. Diartikan sebagai lembaga pendidikan yang masih kuat mempertahankan eksistensi pendidikan dan pengajaran yang berdasar pada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad pertengahan. Realisasinya pesantren tradisional mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab

²⁷ Ryan Nizar Zulfikar and Muhammad Tamrin, "Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SMK Muhammadiyah Kupang," *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (November 20, 2019): 70–74.

²⁸ Fernando Saragih, "PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KEMANDIRIANBELAJAR," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2020): hlm 62-63.

²⁹ Budi Astuti, "Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (April 25, 2019), hlm 63–74.

³⁰ Nursaptini Nursaptini et al., "Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua Dan Kepercayaan Diri," *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 1 (January 20, 2020), hlm 85.

(kitab kuning), pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di Masjid atau Surau. Adapun kurikulum yang digunakan merupakan pemikiran dari Kiai/Tuan Guru, kemudian pelajar/santrinya bertempat tinggal di asrama atau juga tidak di asrama.³¹ Keteguhan, kesabaran, kesungguhan, dan kemandirian adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam pesantren, karena dalam jiwa guru dan murid paradigma belajar merupakan Ibadah (teosentris) merujuk kepada Al-Qur'an (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11) dan Hadits dengan ganjaran pahala dan kebaikan.

Sistem Pendidikan pesantren tradisional memperlihatkan mampu membangun atmosfer belajar dalam lingkungannya. Memberikan stimulus atau dorongan yang kuat dalam memerangi kebodohan, menanamkan karakter mandiri, disiplin, dan keikhlasan. Sistem asrama juga dibangun untuk menciptakan lingkungan yang membuat stimulus belajar siswa tetap terjaga. Peranan seorang kiyai/Tuan Guru sebagai sosok teladan dalam belajar dapat memberikan spirit tersendiri agar motivasi belajar terus meningkat.

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan (MDQH) merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran yang biasa digunakan, yaitu Masyaikh menyimak bacaan kitab Thullab sebelum kemudian dijelaskan, dan juga metode tanya jawab (langsung

³¹ Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): hlm 199-200.

atau tidak langsung). Ma'had merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh ulama karismatik Tuan Guru KH M Zainuddin Abdul Majid. Maka dalam belajar di Ma'had Thullab dituntut aktif dan mandiri dalam belajar, memperbanyak diskusi, membaca, dan mengikuti *muzakarah* dalam menjawab *expectation* masyarakat.³²

Berdasarkan pengamatan awal juga Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan, memperlihatkan bahwa thullab mampu mengatur dan memiliki inisiatif sendiri dalam belajar meskipun dengan tanpa adanya aturan dari pesantren yang mengikatnya untuk belajar hal ini karena thullab sendirilah yang bertanggung jawab atas belajarnya karena bertempat tinggal di kos tanpa adanya pembina sebagaimana pesantren-pesantren lain yang terkordinir.

Mencermati dari apa yang disampaikan dalam wawancara dan observasi tersebut terdapat poin-poin penting yang berhubungan dengan kemandirian belajar seperti, tuntutan keaktifan, memahami tanggung jawab, pengelolaan waktu belajar, dan dapat mengatasi permasalahan belajarnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Haris Mudjiman menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar secara aktif, yang didorong oleh niat/motif supaya menguasai sesuatu kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya. Maka dari uraian yang telah disampaikan

³² Wawancara dengan Ahsanul Rijal selaku Mutakhirijin tullab Ma'had, pada tanggal 11 Desember 2020

tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam lagi kemandirian belajar yang dibangun dari sistem pesantren tradisional di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyah Al-Syafi'iah Nahdlatul Wathan Anjani.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kurikulum Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani?
2. Bagaimana upaya Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani dalam membangun kemandirian belajar?
3. Bagaimana Thullab Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani menumbuhkan kemandirian belajar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan Kurikulum Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani
- b. Untuk memahami upaya apa saja yang dilakukan Ma'had Darul Qura'an wal Hadits NW Anjani dalam membangun kemandirian belajar.
- c. Untuk memahami usaha pelajar dalam menumbuhkan kemandirian belajar.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan paraktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kahazanah keilmuan dan pendidikan dalam mengembangkan thullab yang berorientasi pada penguatan karakter kemandirian belajar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan pendidikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Nahdlatul Wathan dalam konteks memahami thullab dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengembangkan kemandirian belajar.

2. Bagi Guru

Sebagai tambahan referensi dalam memahami thullab dalam mengembangkan pengajaran yang menumbuhkan karakter kemandirian belajar.

3. Bagi thullab/pelajar

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan potensi diri secara optimal setelah memahami hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kemandirian belajar (*guide for learner*).

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap sebuah penelitian atau karya-karya yang telah mengulas pembahasan yang sama. Maka dalam melihat kemajuan dan relevansi dengan

objek yang sama, peneliti melihat beberapa tesis seperti. Pertama, tesis Jamil Abdul Aziz yang berjudul “*Kemandirian Belajar dalam Al-Qur’an dan Psikologi*”. Dalam tesis ini jenis penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka (*library research*) dikarenakan penelitian ini difokuskan untuk mencari pesan tentang kemandirian belajar yang terdapat didalam Al-Qur’an kemudian pesan tentang kemandirian belajar tersebut dianalisis dari segi psikologinya. Metode untuk mengetahui atau membedah ayat-ayat Al-Qur’an tersebut yaitu metode tafsir ayat yang berkaitan tentang kemandirian belajar. Pada penelitian ini ditemukan kemandirian belajar dalam Al-Qur’an yang berangkat dari kesadaran dan kemauan individu itu sendiri, menurut penelitiannya Al-Qur’an banyak memberikan isyarat agar umat manusia membaca dan menggali pengetahuan atas dasar kemandirian tersebut. Penelitiannya memaparkan kisah tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir serta kisah Nabi Ibrahim Maka sampai pada kesimpulan bahwa dalam kisah tersebut bentuk kemandirian belajar, termasuk dalam jenis *Identivied Regulation dan Intrinsically Motivated Behavior*.³³ Maka persamaan peneliti yaitu pada kajian kemandirian belajar dan perbedaanya dengan penelitian ini adalah pada objek kajian yang dilakukan di pesantren tradisional sedangkan penelitian Aziz mengkaji kemandirian belajar di dalam Al-Qur’an.

Kedua, Tesis Kesuma Wardani mahasiswa magister Universitas Lampung dengan judul penelitian “*Pengaruh*

³³ Jamil Abdul Aziz, *Kemandirian Belajar Dalam Al-Qur’an Dan Psikologi* (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Muhamadiyah 1 Metro". Metode yang digunakan dalam penelitiannya, yaitu metode penelitian *ex post facto* dan *Survey*. Pada penelitian tersebut berangkat dari persoalan-persoalan seperti penggunaan metode yang kurang menarik, rendahnya prestasi, kurang kemandirian, belum mengembangkan kreativitasnya dalam belajar, dan terakhir kurang peranan orang tua melihat perhatian belajar siswa di rumah. Dari berbagai persoalan-persoalan yang menjadi dasar dalam penelitiannya itu, menunjuk pada kesimpulan bahwa kemandirian belajar memberikan pengaruh terhadap ranah keterampilan (kreativitas belajar) yang integral juga dengan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Data dari hasil peneliti yang dianalisis dengan pengujian regresi linier dan analisis jalur didapatkan nilai sebesar 51% untuk pengaruh kemandirian belajar terhadap aspek keterampilan (kreativitas belajar) menunjuk bahwa jika dibangun dan dikembangkan secara optimal kemandirian belajar siswa maka tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan atau *goal* siswa-siswa yang kreatif dalam menyelesaikan persoalan belajarnya. Begitu juga dengan data kemandirian belajar terhadap prestasi siswa, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap prestasinya, data nilai yang didapat sebesar 58%. Maka hal tersebut menunjukkan sebuah progresif yang baik jika kemandirian belajar ditingkatkan. Akhir dari penelitiannya menyebutkan beberapa saran dalam mengembangkan kemandirian belajar, yaitu pengelolaan waktu

belajar (jadwal yang ketat), mengusahakan memenuhi sumber belajar yang dibutuhkan, dan pengelolaan lingkungan belajar yang membangun kemandirian belajar.³⁴ Maka persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengkaji kemandirian belajar sedangkan perbedaannya pada penggunaan metode dan variabel yang berpengaruh pada kemandirian belajar, pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode kualitatif dan mengkaji kemandirian belajar di pesantren tradisionl.

Ketiga, Tesis Abd Quddus Al-Badani dengan judul penelitian “*Sistem Pendidikan Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam dii Nusa Tenggara Barat*”. Pada penelitian tersebut relevansinya dengan penelitian ini, yaitu kesamaan pada setting tempat dimana dilakukan penelitian yakni di Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits. Penelitinya menjelaskan atau mendeskripsikan tentang “sistem pendidikan di Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat”. Menurutnya sistem pendidikan di Ma’had merupakan konsep pendidikan spiritual pendirinya yaitu Maulana al-Syekh Zainuddian Abdul Majid dan pada pembahasan tentang kontribusi Ma’had terhadap perkembangan pendidikan Islam penelitinya menemukan, yaitu banyak kadernya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan

³⁴ Kesuma Wardani, *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Metro* (Lampung: Tesis Universitas Lampung, 2017).

seperti madrasah dan sekolah, Ma'had sebagai pencetak kader-kader Ulama' atau Tuan Guru dengan melihat Mutakhirijin (alumninya) melanjutkan belajar agama ke Madrasah as-Sholatiyyah Makkah (Timur Tengah lainnya), dan kontribusi kader-kader sebagai Muballig yang mendirikan majlis-majlis taklim didaerah masing-masing.³⁵ Maka persamaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasinya sedangkan perbedaannya pada objek kajian.

Kempat, Jurnal yang ditulis Muhammad Randicha Hamandia dengan judul “*Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa*” dalam penelitiannya didasari oleh rendahnya kemandirian belajar mahasiswa Fakultas dakwah program studi KPI UIN Raden Fatah Palembang. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi, dalam penelitian ini asepek-aspek kemandirian belajar seperti kepercayaan diri, keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab berdampak oleh kemampuan komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh dosen meliputi keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.³⁶ Maka persamaan dengan penelitian ini pada variabel kemandirian belajar dan metode penelitian, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini akan mengkaji kemandirian belajar di pesantren tradisional dengan kekhasannya.

³⁵ Abd Qudus Al-Badani, *Sistem Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Dan Kontribusinya Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2017).

³⁶ Muhammad Randicha Hamandia, “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa,” *Publisitas* 6, no. 2 (2020).

Kelima, Jurnal yang dibuat Sara Saharazad, dan Maria Cleopatra dengan judul “*Efektifitas Pemakaian Metode Ekspositori Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP Kota Bekasi*” Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui peneruh metode ekspositori dalam meningkatkan kemandirian belajar. Penelitiannya memperoleh perbedaan antara sebelum dan sesudah digunakan metode, terdapat peningkatan rata-rata 65.834, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 53.367, sehingga disimpulkan bahwa metode ekspositori mempengaruhi secara signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.³⁷ Maka persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti upaya meningkatkan kemandirian belajar, sedangkan perbedaanya dengan penelitian ini akan dilakukan di Ma’had atau setara dengan perguruan tinggi strata satu.

Keenam, Jurnal penelitian yang ditulis Nursaptini dkk, tentang “*Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua dan Kepercayaan Diri*” metode yang digunakan yaitu kuantitatif *expost-facto*, dianalisis menggunakan korelasi dan regresi. Tujuan dalam penelitiannya untuk melihat pengaruh komunikasi orang tua dan kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh sebesar 55.30%, dan

³⁷ Sara Sahrazad & Maria Cleopatra, “Efektivitas Pemakaian Metode Ekspositori Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP Kota Bekasi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 2 (2019).

komunikasi orang tua 45.10% terhadap pembentukan kemandirian belajar mahasiswa.³⁸ Maka perbedaannya dengan peneliti ini, pada metode penelitian dan objek yang mempengaruhi variabel kemandirian belajar yaitu faktor orang tua dan kepercayaan diri, sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji kemandirian belajar di pesantren tradisional dengan metode kualitatif.

Ketujuh, Jurnal penelitian yang ditulis Irma Haerani dkk, dengan judul penelitian “*Profil Kemandirian Belajar Siswa dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar*” dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan program bimbingan belajar kepada siswa dengan menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa. Untuk mendapatkan tingkat kemandirian belajar siswa digunakan metode kuantitatif sehingga dapat mengelompokkan katagori kemandirian belajar rendah, sedang dan tinggi. Kesimpulan dalam penelitiannya memberikan masukan untuk meningkatkan kemandirian belajar dengan program bimbingan belajar.³⁹ Maka perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan metode penelitian dan tujuannya dimana pada penelitian Irma dkk mengklasifikasikan tingkatan kemandirian belajar untuk digunakan pemberian stimulus bimbingan belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar, adapun persamaanya

³⁸ Nursaptini dkk, “Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Dan Analisis Factor Yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua Dan Kepercayaan Diri,” *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 1 (2020).

³⁹ Irma Haerani, Deasy Yunika Khairun, and Putri Dian Dia Conia, “Profil Kemandirian Belajar Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar,” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 4, no. 2 (2020).

dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji upaya dalam menumbuhkan kemandirian belajar.

Kedalapan, Jurnal yang ditulis Budi Astuti dengan judul “*Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*” metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa kemandirian belajar ditinjau dari jenis kelamin mahasiswa perempuan lebih tinggi dari pada kemandirian belajar laki-laki, berdasarkan usia mahasiswa muda lebih tinggi dari mahasiswa tua. Hasil kemandirian belajar dari beberapa aspek motivasi lebih banyak mempengaruhi kemandirian belajar dari aspek-aspek yang lain seperti aspek perilaku dan aspek kognitif. Maka dalam ulasan terakhirnya memberikan rekomendasi kepada pihak universitas membuat model-model program terkait strategi pengaturan diri dalam belajar untuk menunjang peningkatan kemandirian belajar.⁴⁰ Maka perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian dan tujuannya, sedangkan persamaannya pada objek kajian kemandirian belajar.

Terakhir tesis Dedi Susanto yang mengkaji kemandirian belajar santri dengan judul “*Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi*”. Penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan dalam penelitiannya yaitu untuk menggali informasi di pesantren tentang bagaimana pola asuh

⁴⁰ Budi Astuti, “Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2019).

yang dapat membentuk sikap kemandirian belajar santri. Hasil dari penelitiannya mengemukakan bahwa pola pengasuhan demokratis yang dapat membentuk sikap kemandirian belajar santri, indikator demokratis yang di temukannya sebagai pembentuk kemandirian belajar pertama santri pengasuh memberikan kebebasan mengemukakan pendapat, kedua peminanannya dengan cara lemah lembut, ketiga pengasuh tidak diperkenankan memukul santri ataupun bersikap otoriter berdasarkan himbauan pimpinan Yayasan, dan terakhir pengasuhan dipesantren tersebut sudah baik secara manajemen namun belum optimal dalam penerapan. Maka persamaan dengan penelitian ini yaitu, pada objek kajian kemandirian belajar, sedangkan perbedaannya pada variabel pembentuk kemandirian belajar yaitu pola asuh sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pembentukan kemandirian belajar di pesantren tradisional.

Berdasarkan penelitian yang telah paparkan tersebut dengan tema kemandirian belajar terdapat kesamaan pada kajian bagaimana kemandirian belajar penting untuk dibangun agar potensi pelajar dapat dikembangkan secara optimal. Diantara upaya-upaya yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti penyediaan program bimbingan belajar, kemampuan komunikasi interpersonal, peranan orang tua, penggunaan metode ekpositori, pembuatan modul, sampai penggunaan teknologi dalam pembelajaran *blended learning* dan pola asuh santri dalam membentuk sikap kemandirian belajar.

Maka yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada setting/obyek penelitiannya. Pada penelitian ini mengkaji kemandirian belajar di pesantren tradisional dengan kekhasannya serta memahami faktor yang mempengaruhi proses kemandirian belajar dari unsur-unsur instrumental yang dimiliki pesantren.

E. Kajian Teori

Penelitian ini didasari dari teori belajar orang dewasa (*adult learning*). Metode belajar yang digunakan kepada orang dewasa berbeda dengan anak-anak, sehingga ada istilah pedagogi (memimpin anak/mengajari anak atau secara harfiah berarti seni dan ilmu mengajar anak-anak)⁴¹ kemudian istilah andragogi (mengajar orang dewasa), hingga sampai pada sebuah tingkatan heutagogy.⁴² Semakin dewasa seseorang maka dalam proses belajar akan semakin dibebankan tanggung jawab kepada individu pelajar tersebut. Akan semakin sedikit intruksi yang akan diberikan oleh guru.

Pelajar dituntut proaktif baik didalam maupun diluar kelas dalam mengupayakan memenuhi kebutuhan belajarnya secara mandiri, Keadaan ini mengharuskan orang dewasa mampu memecahkan secara efektif berbagai masalah yang lebih luas dengan tingkat ketergantungan yang lebih besar pada sumber daya mereka sendiri dari pada sebelumnya.⁴³ Saat

⁴¹ Malcolm dkk, *The Adult Learner*, cet-VI (London: Elsevier, 2005), hlm 61.

⁴² Hiryanto, "Pedagogi Andragogi Dan Heutagogy Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Dinamika Pendidikan* 22, no. 01 (2017): hlm 65.

⁴³ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (California: Jossey-Bass, Inc, 1991), hlm 32.

individu dewasa (pelajar), kebutuhan dan kapasitas mereka untuk mengarahkan dirinya, menggunakan pengalaman mereka dalam belajar, mengidentifikasi kemampuan diri, memiliki kesiapan dalam belajar, dan mengatur pembelajarannya (lihat Bower dan Hollister 1967, Bruner 1961, Cross, dkk).⁴⁴

Uraian tentang *adult learning* perlu di perjelas dengan memahami definisi dewasa. Ada beberapa definisi dewasa baik secara biologis, secara hukum, secara sosial, namun dalam penelitian ini akan dijelaskan definisi dewasa secara psikologis. Sebagaimana dikatakan Malcolm Dkk berkenaan dengan proses pembelajaran, dewasa secara psikologis didefinisikan sebagai individu yang sampai pada tahap konsep diri, bertanggung jawab atas hidup diri sendiri, dan mampu mengarahkan diri sendiri. Peroses tersebut sudah dimulai sejak awal hidup dan tumbuh secara kumulatif saat dewasa secara biologis, memulai membantuk peran seperti orang dewasa, dan meningkatkan tanggung jawab untuk membuat dan mengambil keputusan sendiri.⁴⁵

Menjadi dewasa dapat dipercepat dengan berbagai faktor seperti mengambil lebih banyak tanggung jawab dirumah, hasil proses belajar di sekolah, dan dapat juga berupa berpartisipasi dalam sebuah organisasi yang mendorong peningkatan pengambilan tanggung jawab.⁴⁶ *Adult learner* pada dasarnya

⁴⁴ Malcolm, *The Adult Learner*, hlm 62.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 62.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 64.

(keadaan semestinya) telah memiliki pengalaman dan kesadaran diri mempunyai domain sendiri tentang proses pembelajaran seperti gaya belajar, cara dan alasan belajar.⁴⁷

1. *Adult Learner*

Sumber daya dengan nilai tinggi dalam Pendidikan orang dewasa adalah pengalaman pembelajar. Pengalaman adalah buku teks hidup pelajar dewasa.⁴⁸ Menurut Gessner yang dikutip Malcolm *adult education* adalah usaha kooperatif dalam proses pembelajaran non-ototerit, tujuan utamanya yaitu menemukan makna/arti dari sebuah pengalaman pembelajar, dilakukan dengan mencari dan menggali sampai ke akar, memberikan banyak ruang kepada pembelajar untuk mengeksplorasi dan lebih banyak melakukan percobaan.⁴⁹ Carol Jung memperkenalkan gagasan tentang kemampuan manusia dalam mengekstrak informasi dari pengalaman untuk mencapai internalisasi pemahaman dengan empat fungsi: sensation (sensasi), thought (pikiran), emotion (emosi), dan intuition (intuisi).⁵⁰

Lindeman mengidentifikasi beberapa hal utama dalam *adult learner*, yaitu:

- a. Orang dewasa termotivasi untuk belajar apabila mereka dalam situasi belajar tersebut merupakan kebutuhan dan minat yang memberikan kepuasan

⁴⁷ Sugiyanto & Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)* (Malang: UB Press, 2020), hlm 7.

⁴⁸ Malcolm, *The Adult Learner*, hlm 37.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 39

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 45-46

saat mempelajarinya, oleh karena itu merupakan titik awal yang tepat dalam mengatur kegiatan belajar orang dewasa.

- b. Orientasi belajar berpusat pada kehidupan.
- c. Pengalaman adalah sumber terkaya untuk pembelajaran *adult learner*, inti metode Pendidikan orang dewasa adalah proses analisis pengalaman.
- d. Orang dewasa harus memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, oleh karenanya peran guru bukan lagi sebagai pusat utama sumber belajar, malainkan melakukan lebih banyak penyelidikan bersama, dan mengevaluasi kesesuaiannya.
- e. Individu yang satu dengan yang lain berbeda dalam peningkatan kemampuan seiring bertambahnya usia, sehingga orang dewasa harus membuat persiapan yang optimal terkait hal yang mempengaruhi belajar seperti gaya belajar, waktu, tempat, dan kecepatan dalam pembelajaran.⁵¹

Cyril O. Houle memulai penyelidikannya pada tahun 1950an di Universitas of Chicago dan dilanjutkan oleh Allen Tough di Institut Ontario terhadap proses pembelajaran *adult learner*, pendekatan yang mereka lakukan adalah dengan studi melalui wawancara mendalam terhadap sampel orang dewasa yang diidentifikasi sebagai *continuing learner*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukannya menemukan karakteristik *adult learner* yang

⁵¹ *Ibid.*, hlm 39-40

dimasukan ke dalam tiga kategori *the goal-oriented learners, the activity-oriented, and the learning-oriented*.

Pertama *the goal-oriented learners* (para pelajar yang berorientasi pada tujuan), melalui Pendidikan mereka menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dimulai dengan adanya realisasi kebutuhan atau identifikasi minat, kebutuhan atau minat yang muncul dan mereka memenuhi kebutuhannya dengan mengambil kursus, bergabung dengan kelompok, membaca buku, atau melakukan perjalanan (studi lapangan).

Kedua *the activity-oriented* (pelajar yang berorientasi pada aktivitas), para pelajar yang berorientasi pada aktivitas ini merupakan peserta kursus atau anggota kelompok (tinggal dalam satu lembaga) proses belajar mereka dalam kesehariannya menjadi bagian dari rancangan program belajar.

Ketiga *the learning-oriented* (pelajar yang berorientasi pada pembelajaran), mereka menjadikan belajar sebagai *life style* mencari ilmu oleh dirinya sendiri dan demi dirinya. Sebagian besar dari mereka adalah pembaca yang rajin sejak masa-masa awalnya (kecil, remaja sampai dewasanya) mereka aktif dalam bergabung dalam kelompok belajar dan organisasi untuk alasan pendidikan, mereka memenuhi kebutuhan sumber

belajarnya dari berbagai sumber belajar yang dapat mereka akses.⁵²

Tough menyimpulkan bahwa *adult learner* belajar melalui beberapa Langkah fase dalam prosesnya meningkatkan kompetensi, salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan diri dan belajar mereka, yaitu: Fase pertama adalah *deciding to begin* (memutuskan untuk memulai) langkah-langkah yang harusnya akan diambil dalam fase ini yaitu, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menilai minat (*assessing interests*), mencari informasi tentang peluang atau kesempatan tertentu, memilih pengetahuan dan keterampilan yang paling tepat, menetapkan tingkatan atau jumlah yang diinginkan, dan memperkirakan biaya dan manfaat.

Fase kedua adalah *choosing palanner* (memilih perencanaan). Pelajar memilih program belajar atau membuat peta belajar (buku kerja), berkonsultasi dengan (instruktur, senior, pembina, dan lainnya) atau kelompok. Tujuannya agar memberikan gambaran terhadap segala kemungkinan kelancaran belajar dan manfaat bagi pelajar untuk kedepannya. Dan fase akhir pelajar menjadi bagian dalam proses pembelajaran tersebut, elemen penting dalam proses belajar ini adalah bagaimana pelajar memperkaya sumber daya belajarnya, kemampuan belajarnya, dan

⁵² Malcolm, *The Adult Learner*, hlm 54-55.

keterampilan pelajar dalam menjalankan proses atau menggunakan rencana belajar tersebut.⁵³

2. Heutagogi

Definisi heutagogi secara asal kata yaitu *hauto* yang berarti ‘diri’ dan *agogos* yang berarti ‘memimpin atau membimbing’, secara harfiah dapat dijelaskan sebagai ilmu mengajar diri sendiri, ilmu untuk memimpin atau membimbing diri sendiri.⁵⁴ Inti dari heutagogy menurut Hase dan Kenyon adalah dalam beberapa situasi pembelajaran fokusnya pada ‘apa’ dan ‘bagaimana’ pelajar ingin belajar bukan pada apa yang harus diajarkan.⁵⁵

Konsep pendekatan heutagogi yaitu memprioritaskan kemandirian pelajar dalam menentukan strategi belajar mereka sendiri. Mampu mengembangkan bahan belajar sendiri secara otonomi. Pendekatan ini menggambarkan pelajar yang proaktif dalam proses belajar, siswa menjadi agen utama dalam pembelajarannya sendiri karena internalisasi dari pengalaman pribadi begitu menurut Hotimah dkk, dan pendapat Sumarsono, Hase dan Kenyon.⁵⁶

Implementasi heutagogi dapat terlaksana apabila pelajar benar-benar matang dalam belajar. Seperti yang

⁵³ Malcolm., hlm 57.

⁵⁴ Ulil Amri Syafari dkk, “Implikasi Konsep Heutagogi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan Islam Ta’diruna* 20, no. 1 (2021): hlm 49.

⁵⁵ Chris Kenyon & Stewart Hase, “Heutagogy Fundamentals,” in *Self-Determined Learning Heutagogy in Action*, ed. Chris Kenyon & Stewart Hase (London: Bloomsbury, 2013), hlm 7.

⁵⁶ Hotimah dkk, “Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 2 (2020), hlm 153.

dijelaskan Blashcke bahwa kebutuhan pendampingan belajar dipengaruhi oleh tingkat kematangan pelajar dalam belajar (*the learners maturity*). Dapat dikatakan semakin matang pelajar dalam kemandirian belajarnya, maka presentase pengontrolan atau kendali belajar semakin berkurang. Pelajar harus memiliki visi belajar yang jelas, memahami dengan baik apa yang menjadi kecendrungan belajar dan gaya belajar (*metacognitive skill*) yang dimilikinya.⁵⁷

Metakognif sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Flavell yang dijelaskannya sebagai kemampuan berpikir tentang cara berpikirnya sendiri (*thinking about thinking*).⁵⁸ Flavell mengkategorikanya menjadi dua komponen, yaitu pengetahuan metakognitif dan pengalaman/pengaturan metakognitif. Pengetahuan metakognitif adalah mengetahui tentang diri sendiri, adanya kesadaran pada proses berpikir kita sendiri, dan kesadaran terhadap strategi yang digunakan. Sedangkan pengalaman/pengaturan metakognitif adalah sebuah pengalaman selama proses berpikir baik sebelum, sesudah, dan saat sedang berpikir. Widayanti menyebutkan tiga aspek strategi belajar metakognitif, yaitu pertama sebagai proses perencanaan meliputi penentuan tujuan, sumber, dan refleksi hasil belajar. Kedua *monitoring* yaitu memperhatikan proses

⁵⁷ Muhammad Ridha, "Heutagogi dan Arah Pendidikan 4.0 Kita", dalam <http://geotimes.id/opini/> diakses 27 juli 2021.

⁵⁸ Zulfiani dkk, "Developing Metacognitive Skill Instrument on Fungus Concept," *Edusains* 10, no. 2 (2018): hlm 2.

belajarnya (pemusatan perhatian). Ketiga regulasi, merupakan proses memantau kegiatan belajarnya berdasarkan kriteria atau acuan yang ditetapkan.⁵⁹

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri atau tidak terlalu tergantung pada orang lain. Kemandirian menunjukkan seseorang secara kesiapan dan kemampuan dapat berdiri sendiri sehingga mampu mengambil inisiatif penyelesaian terhadap permasalahannya. Senada yang mengungkapkan Masrun dalam Nurhayati, kemandirian merupakan sebuah sikap yang mendorong seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu berdasar inisiatif sendiri, mampu berfikir dan bertindak kreatif, memahami lingkungannya, memiliki kepercayaan diri, dan memperoleh keputusan dari usahanya.⁶⁰ Paradigma yang berkembang tentang kemandirian, yaitu bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab sendiri terhadap kehidupannya, menurut Sa'diyah yang

⁵⁹ Syarif Hidayati dkk, "Profil Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Pada Konsep Bakteri Kelas X MIPA Di Kota Tasikmalaya," *Quagga Jurnal Pendidikan Dan Biologi* 12, no. 2 (2020): hlm 177.

⁶⁰ Nurhayati Oni, "Pemanfaatan Permainan Tradisional Melalui Metode Beyond Center Circle Time (BBCT) Sebagai Upaya Mengembangkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Disekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Otonomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik*, ed. Nurhanifah & Julia (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014), hlm 64.

mengutip pendapat Stein dan Book kemandirian adalah sebuah kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa ketergantungan kepada orang secara emosional.⁶¹

Belajar merupakan suatu proses yang dapat membuat perubahan kepribadian pada manusia, dan perubahan tersebut teramati dari adanya peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku berupa peningkatan kecakapan, pengetahuan, pemahaman, daya pikir, sikap, keterampilan, dan kemampuan-kemampuan lainnya.⁶²

Penjelasan tentang kemandirian dan belajar tersebut kemudian diasosiasikan menjadi satu istilah kemandirian belajar. Beberapa literatur-literatur yang menjelaskan kemandirian belajar diartikan sebagai sebuah sistem pembelajaran yang menuntut pembelajar memperdayakan waktu secara efektif untuk belajarnya, dan proses interaksi dengan guru sebagai bagian dari pengarahan, bimbingan, serta bantuan dalam mengkaji progresif belajarnya.⁶³ Dari pengertian tersebut terdapat pokok penting dalam kemandirian belajar seperti

⁶¹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (April 9, 2017): hlm 33-34

⁶² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2008), hlm 1.

⁶³ *Ibid.*, hlm 38.

pemanfaatan waktu yang dimilikinya untuk keperluan belajar dan interaksi dengan sumber belajarnya.

Pemaparan lebih jelasnya mengenai pengertian kemandirian belajar dapat melihat dari beberapa pendapat ahli sebagai berikut:

- 1) Haris Mudjiman menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar secara aktif, yang didorong oleh niat/motif supaya menguasai sesuatu kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, berdasarkan pada bekal pengetahuan atau kemampuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya.
- 2) Menurut Nurhayati kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya rasa kepercayaan kemampuan diri menyelesaikan persoalan belajarnya walaupun tanpa ada ketergantungan khusus dari orang lain dan ada rasa enggan untuk terikat pada orang lain.⁶⁴
- 3) Menurut Wiwik Suciati kemandirian belajar adalah sebuah kreasi dalam berfikir agar mampu menguasai diri agar dapat memotivasi diri sendiri.⁶⁵
- 4) Malcolm berpendapat, kemandirian belajar merupakan sebuah proses individu mengambil

⁶⁴ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), hlm 121.

⁶⁵ Suciati Wiwik, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV Rasi Terbit, 2016), hlm 25.

inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi manusia (*human resources*) dan sumber materi lainya untuk belajar, memilih dan melaksanakan strategi yang sesuai untuk pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajarnya.⁶⁶

Menurut Gibbons kemandirian belajar tercermin pada diri pelajar yang berupaya sendiri meningkatkan pengetahuan, keterampilan, prestasi, dan perkembangan pribadinya dengan menggunakan metode apapun, dalam keadaan apapun dan kapanpun.

*“Gibbons, SDL is “any increase in knowledge, skill, accomplishment, or personal development that an individual selects and brings about by his or her own efforts using any method in any circumstances at any time”.*⁶⁷

Melihat dari apa yang disampaikan Gibbons, kemandirian belajar memiliki kesadaran akan potensinya sehingga melakukan sebuah upaya pengembangan atau peningkatan potensinya dengan metode yang efektif, sungguh-sungguh, dan memanfaatkan secara optimal waktu yang ada untuk belajar. Dari berbagai pengertian yang dipaparkan tersebut dapat diambil sebuah poin

⁶⁶ Owen and Ed, “SELF-DIRECTED LEARNING IN ADULTHOOD: A LITERATURE REVIEW Assistant Professor of Adult and Higher Education Morehead State University The Meaning of Self-Direction I,” hlm 2.

⁶⁷ dkk Tan Seng Chee, *Self-Directed Learning With ICT Theory Practice and Assessment* (Nort Buona: Ministry Of Education Singapore, 2011), hlm 12.

penting dalam kemandirian belajar diantaranya pembelajar yang aktif, termotivasi untuk bertindak, kepercayaan diri, rasa tanggung jawab sebagai pembelajar, manajemen waktu dan tempat, serta mengevaluasi kemajuan belajarnya.

b. Membangun kemandirian belajar

Schraw mengembangkan tiga model tahapan dalam proses menuju pembelajaran mandiri. Para pelajar perlu menegaskan kepada diri sendiri dan mempertanyakan dirinya seperti: pertama pertanyaan perencanaan (*planning questions*), apa tujuan? Bagaimana mencapainya? Waktu dan sumber yang diperlukan? Strategi yang harus digunakan? Dan lainnya. Ke dua pertanyaan pemantauan (*monitoring questions*), apakah strategi yang digunakan bekerja? Apakah ada kemajuan yang baik menuju tujuan yang ditetapkan? Permasalahan apa yang sulit dipahami? Bagaimana tentang dirinya dalam proses? dan ketiga pertanyaan evaluasi (*evaluating questions*), seberapa baik proses dalam mencapai tujuan? Apakah yang dipelajari dipahami dengan baik? Apakah strateginya berhasil dengan baik? Apakah hambatan dalam prosesnya?⁶⁸

Sikap yang ditunjukkan dari seseorang yang memiliki kemandirian belajar, yaitu individu yang independensi tidak mudah terpengaruh pada orang lain,

⁶⁸ Linda Buzotta Nilson, *Creating Self Regulated Learners* (Virginia: Stylus Publishing, 2013), hlm 8.

maksudnya individu tersebut dapat menemukan jalan penyelesaian persoalannya sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain. Senada dengan apa yang disampaikan Steinberg, bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan persoalan (tugas dan tanggung jawab) yang dibebankan padanya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya jika kemandirian belajarnya rendah akan terus tergantung pada orang lain.⁶⁹

Kemudian kemandirian belajar tersebut dapat pahami dari beberapa indikator yang disebutkan oleh Slavin diantaranya: Bertanggung jawab dalam belajar, Aktif dan kreatif dalam belajar, Mampu memecahkan persoalan belajar, dan Kontinue/konsisten dalam belajar.⁷⁰ Membangun kemandirian belajar dapat dilakukan dengan mengenal hakikatnya sebagai seorang pribadi atau pembelajar (manusia pembelajar), memiliki motivasi yang kuat untuk berubah, dan memiliki cara-cara belajar yang diminatinya. Hal yang sama diungkapkan oleh Wardani mengutip pendapat Suhaena, menurutnya ada beberapa yang harus dimiliki agar dapat meningkatkan kemandirian belajarnya, yaitu memahami

⁶⁹ Wiwik, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, hlm 5.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 9

dirinya, memotivasi diri, dan menemukan cara belajar yang efektif.⁷¹

Zimmerman mejalasakan tiga fase pembelajaran mandiri, berikut penjelasan dalam tabel dengan ‘kelas’ atau klasifikasi proses mental yang lebih spesifik.⁷²

**Tabel 1: Fase pembelajaran mandiri
(Zimmerman)**

No	Fase	Kelas (klasifikasi) proses mental
1	Pemikiran kedepan (<i>forethought</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Task analysis</i> (analisis tugas), analisis tugas, penetapan tujuan dan strategi perencanaan • <i>Self-motivation beliefs</i> (keyakinan motivasi diri), keyakinan motivasi diri, efikasi tentang pembelajaran, minat, dan orientasi tujuan
2	Kinerja/control kehendak (<i>performance/volitional control</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Self-control</i> (Pengendalian diri), intruksi diri, focus perhatian, dan

⁷¹ Wardani, *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Metro*, hlm 26.

⁷² Nilson, *Creating Self Regulated Learners*, hlm 9.

		<p>penerapan strategi</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Self-observation</i> (Observasi diri), pemantuan diri dan berekperimen (menguji alternatif yang terbaik)
3	Refleksi diri (<i>self-reflection</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Self-judgment</i> (Penilaian diri sendiri), evaluasi diri atas apa yang dilakukan (dalam proses belajar) dengan standar (tujuan) yang ditetapkan dan kausalitas terhadap hasil. • <i>Self-reaction</i> (Reaksi diri), kepuasan diri, peningkatan atau pelemahan motivasi.

c. Indikator kemandirian belajar

Memahami dan mengetahui kemandirian belajar dapat diamati dari beberapa perilaku yang ditunjukkan, berdasarkan dari beberapa pendapat (Dina Gasong, Haris Mudjain, Nurhayati, Wiwik Suciati, Gibson, dan Slavin) maka diperoleh indikator-indikator pada kemandirian belajar yaitu kepercayaan diri, motivasi,

menetapkan target pencapaian, aktif dan kreatif, memiliki metode tersendiri, melengkapi sumber belajarnya, bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan persoalannya.

Menurut Tan Seng indikator yang dapat diamati terhadap kemandirian belajar dari tiga aspek, yaitu *ownership of learning, management and monitoring of own learning, and extension of own learning*.

- 1) *Ownership Of Learning*: a) Mengidentifikasi, menentukan, dan mengartikulasikan sendiri tujuan belajar, b) Siswa mengidentifikasi tugas belajar untuk mencapai tujuan, c) Siswa menetapkan proses belajar mereka, d) Siswa menantang diri mereka sendiri dan menetapkan standar untuk pencapaian tujuan belajar mereka.
- 2) *Management And Monitoring of Own Learning*: a) Siswa mampu mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan membuat keputusan yang tepat, b) Siswa merencanakan sendiri dan mengatur waktu mereka sendiri, c) Siswa merumuskan pertanyaan dan menghasilkan pertanyaan yang relevan, d) Siswa secara kritis merefleksikan pembelajaran mereka dan mengumpulkan *feedback* dari guru dan rekan untuk mencapai tujuan belajar mereka.
- 3) *Extension of Own Learning*: a) Siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari kedalam konteks

yang baru, b) Siswa mengembangkan keterampilan yang telah mereka peroleh melebihi kurikulumnya.⁷³

Gambar 1: Indikator perilaku dari aspek-aspek yang menonjol dari kemandirian belajar (Tan Seng)

Salient aspects of SDL	Some possible behavioural indicators
Ownership of learning	<ul style="list-style-type: none"> • Students identify, determine and articulate their own learning goals • Students identify learning tasks to achieve the goals • Students chart their learning processes • Students challenge themselves and set the standards for the achievement of their learning goals
Management and monitoring of own learning	<ul style="list-style-type: none"> • Students formulate questions and generate relevant inquiries • Students explore a range of possibilities and make sound decisions • Students self-plan and self-manage their time • Students critically reflect on their learning and initiate gathering of feedback from teachers and peers to achieve their learning goal
Extension of own learning	<ul style="list-style-type: none"> • Students apply what they have learnt to new contexts • Students utilise the skills that they have acquired to learn beyond the curriculum contents

4. Sistem Pesantren Tradisional

Sistem merupakan kumpulan komponen-komponen terorganisasi di dalam satu kesatuan agar tercapai tujuan yang ditetapkan. Komponen tersebut diartikan sebagai unsur-unsur penting yang saling berhubungan/berkaitan

⁷³ Tan Seng Chee, *Self-Directed Learning With ICT Theory Practice and Assessment*, hlm 16.

dalam mempengaruhi proses tercapainya tujuan yang ditentukan.⁷⁴

Pesantren merujuk pada tempat dilaksanakan pengajaran dan pendidikan Islam. Namun di wilayah yang berbeda, tempat pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam itu ada yang diistilahkan seperti *dayah*, *rangrang* atau *meunasah* (di Aceh), *surau* (di Minangkabau), dan di Jawa dan Sunda sering menyebutnya dengan istilah *pesantren* atau *pondok*.⁷⁵ Pesantren ditinjau dari asal katanya, yaitu santri dengan penambahan awalan ‘pe dan an’ diakhirnya yang berarti tempat tinggal para pelajar yang disebut sebagai santri. Dalam pandangan Nurcholis Madjid kata santri itu berasal dari perkataan ‘sastri’ yang merupakan bahasa Sanskerta dengan maksud ‘melek huruf’.⁷⁶

Istilah pesantren yang berasal dari kata ‘santri’ ada beragam pendapat seperti pendapat dari Johns yang mengatakan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti ‘guru ngaji’, sedangkan Dhofier mengatakan berasal dari kata ‘Shastri atau shastra’ dalam bahasa India yang diartikan sebagai ‘buku suci, buku agama atau

⁷⁴ Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, Cet-V (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 159.

⁷⁵ Syamsul Ma’arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm 19.

⁷⁶ Muhammad Fawaid and Hasan Farisi, “Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Ma’rifat Desa Boreng Lumajang Di Era Modern,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (April 1, 2019): hlm 176-177.

pengetahuan.⁷⁷ Dari beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli tersebut merujuk pada satu kesamaan yaitu aktivitas belajar. Dimana seseorang yang sudah belajar maka akan bisa mengenal huruf (melek huruf), dalam proses belajar terdiri dari pelajar dan guru, dan untuk melengkapi kebutuhan belajar maka dibutuhkan sumber-sumber belajar atau pengetahuan.

Terminologi pesantren yang disampaikan oleh beberapa ahli menjelaskan bahwa pesantren merupakan tempat menimba ilmu (pengetahuan) sebagai bekal hidup bermasyarakat. Berikut pendapat dari Abdurrahman Mas'ud dan pendapat Mastuhu tentang pesantren, Abdurrahman berpandangan "Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang artinya orang yang mencari ilmu keislaman. Biasanya kata pesantren mengacu pada tempat di mana santri menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh ilmu." Sedangkan pendapat Mastuhu menjelaskan atau mendefinisikan pesantren dari fungsi dan tujuannya, berikut pendapatnya pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan mengutamakan pentingnya nilai-nilai moral agama Islam sebagai jalan hidup bermasyarakat.⁷⁸

⁷⁷ Kelik Stiawan And Dan M Tohirin, "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang," *Cakrawala*, vol. X, December 15, 2015, hlm 197.

⁷⁸ Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, hlm 20.

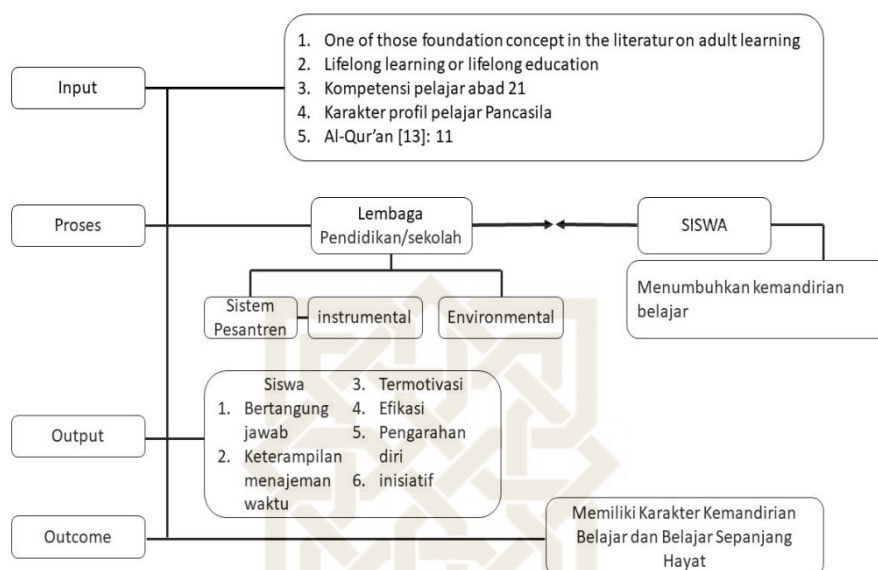
Pesantren tradisional diartikan sebagai lembaga pendidikan yang masih kuat mempertahankan eksistensi pendidikan dan pengajaran yang berdasar pada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad pertengahan, dalam realisasinya pesantren tradisional mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning), pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di Masjid atau Surau. Adapun kurikulum yang digunakan merupakan pemikiran dari Kiai/Tuan Guru, kemudian pelajar/santrinya ada yang bertempat tinggal di asrama atau juga tidak di asrama.⁷⁹

Muhaimin AG menjelaskan salah satu tipe pesantren yaitu pesantren yang mempertahankan karakteristik tradisional (*salafiyah*) yang dimana proses belajar mengajar dipegang penuh oleh kiai, dan metode pengajaran yang ditekankan, yaitu *sorogan* (belajar mandiri) dan *bandongan* (belajar kolektif). Materi pembelajarannya tentang pengetahuan agama (kitab-kitab klasik) dan bahasa Arab (ilmu alat).⁸⁰ Seperti yang dijelaskan bahwa penekanan belajar dalam pesantren tradisional, yaitu kepada santrinya untuk lebih tekun, giat, dan sungguh-sungguh atau yang disebut sebagai kemandirian belajar.

⁷⁹ Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi," hlm 199-200.

⁸⁰ Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, hlm 26.

5. Kerangka berpikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dimana dalam proses penelitiannya bermaksud memahami fenomena yang berkaitan dengan subjek baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik pada keadaan yang alami.⁸¹ Data yang diperoleh dari pengamatan fenomena itu berupa data deskriptif dari orang-orang, suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran

⁸¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 6.

orang secara individual atau kelompok.⁸² Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) dalam memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus, hal ini dilakukan guna mempelajari dengan intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian.⁸³

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang akan dimintai informasi atau sebagai pemberi data. Menurut Amirin subjek merupakan seseorang yang peneliti inginkan digali data/informasi darinya terkait dengan objek yang diteliti dan merupakan bagian dari *sosial situation* (memiliki keterkaitan).⁸⁴ Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi-informasi yang berkaitan atau yang dibutuhkan dalam penelitian dan atau sebagai sasaran penelitian menurut Meoliono.⁸⁵ Maka diantara subjek penelitian yaitu sebagai berikut: Amidul Ma'had atau Wakil Amid Ma'had (sebagai pimpinan lembaga pendidikan), Masyekuhl Ma'had (pengajar), Mutakahrijin (alumni Ma'had), Ketua dan pengurus SENAT Ma'had (organisasi mahasiswa Ma'had),

⁸² Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 60.

⁸³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, Cet-I (Medan: Wal Ashari Publishing, 2020), hlm 53.

⁸⁴ Muh Fitrah & Lutfiyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm 152.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 152

Nuqoba (Thullab Ma'had yang kompeten dipilih untuk mengajar dalam program SEMA/Senat Mahasiswa), Thullab Ma'had, dan Pimpinan muzakkaroh.

a. Sumber Data Primer

Pada penelitian ini sumber data primernya sebagaimana yang disebutkan diatas civitas Ma'had.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber yang dapat mendukung dalam penelitian ini, baik berupa jurnal, buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Mengutip pendapatnya Sukmadinata, bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan yang berguna untuk mengumpulkan data dari sumber data terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (kegiatan tersebut baik berupa cara mengajar, siswa belajar, pengarahan,dll).⁸⁶

Pada penelitian ini teknik observasi yang digunakan, yaitu observasi partisipatif, dalam hal ini peneliti akan mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan beraktivitas dalam aktivitas mereka. Dan menurut Spradley, objek

⁸⁶ Dkk Hardani., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm 123-124.

observasi dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen, yaitu tempat, actor, dan aktivitas.⁸⁷

b. Wawancara

Wawancara adalah proses menggali data dari informan dengan teknik tanya jawab. Maksud dari dilakukan wawancara diungkapkan Lincoln dan Guba, bahwa wawancara bermaksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, kegiatan, aktivitas, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁸⁸ Maka dalam penelitian akan menggali data dari subjek-subjek yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan dalam wawancara peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur artinya meskipun dalam wawancara sudah memiliki daftar pertanyaan namun akan terjadi perubahan dan memunculkan pertanyaan baru yang muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan.⁸⁹

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara ini adalah mengkaji data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Data yang berupa dokumen tersebut kemudian diperjelas oleh Sugiyono, yaitu:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, cet-17 (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hlm 229.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 138

⁸⁹ Harahap, *Penelitian Kualitatif*, hlm 78.

tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.”⁹⁰

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan kemudian dilakukan dianalisis sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan terhadap objek yang diteliti. Lebih jelasnya mengenai analisis berikut pendapat Bogdan dalam Hardani dkk:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.”⁹¹

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dapat dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data telah selesai. Peneliti dapat menganalisis data pada saat wawancara,

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 240.

⁹¹ Hardani., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, hlm 161-162.

apabila jawaban yang diberikan belum memuaskan maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaannya sampai tahap tertentu hingga akhirnya diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data menurut Miles dan Huberman, dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh tidak ada yang baru. Aktivitas dalam analisis data lanjutnya menjelaskan, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi.⁹²

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak maka perlu dilakukan reduksi data. Reduksi diartikan sebagai sebuah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang didapat dan telah direduksi bisa memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data lanjutan, dan mencarinya apabila diperlukan.⁹³

Reduksi dilakukan agar data-data yang bermacam-macam tersebut menjadi lebih jelas, sebagaimana yang diungkapkan Siyoto dan Sodik tujuan reduksi ini untuk menyederhanakan data-data yang didapat selama penelitian di lapangan, data yang ada kemudian disesuaikan berdasarkan keterkaitan dengan penelitian (objek penelitian). Hal ini juga

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 246.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 247

bermakna bahwa data yang diperoleh tersebut dipastikan merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian.⁹⁴

b. Display data (penyajian data)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, dijelaskan oleh Hardani dkk, bahwa dengan penyajian (display data) sekumpulan informasi yang tersusun tersebut dapat memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *folwcard*, dan sejenisnya. Display data dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat digunakan sebagai pertimbangan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁹⁵

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahapan terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan atau perolehan data dari subjek penelitian akan menjadi simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak didapatkan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

⁹⁴ Sandu Siyoto & M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hlm 99.

⁹⁵ Hardani., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, hlm 167-168.

berikutnya.⁹⁶ Penjelasan tentang simpulan menurut Hardani dkk, yaitu:

“Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.”⁹⁷

5. Uji keabsahan data

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi. Pengujian dengan cara ini berarti dalam pengujian kredibilitas dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹⁸

Pengecekan data dari berbagai sumber diartikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dipadukan satu sama lainnya dan dilihat mana pandangan yang sama atau yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut. Data yang dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dari sumber tersebut. Triangulasi teknik adalah pengecekan data dari ketiga teknik pengumpulan data, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 252.

⁹⁷ Hardani., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, hlm 171.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 273.

Dan triangulasi waktu merupakan pengecekan dengan setting situasi dan keadaan informan pada waktu tertentu.⁹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini, dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, utama, dan akhir. Bagian awal merupakan bagian-bagian dari halaman judul, surat menyurat, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran-lampiran. Bagian utama merupakan bagian yang memaparkan uraian penelitian, yang diawali dari pendahuluan sampai pada penutup, dipaparkan dalam bentuk bab-bab. Penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab yang berisikan sub pokok yang menjelaskan bab-bab tersebut.

Pada Bab I, pada bab ini akan dipaparkan seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

Bab II, Menjelaskan gambaran umum podok pesantren tradisional, sejarah berdirinya, dan biografi pendiri.

Bab III, memfokuskan pembahasan untuk menjelaskan rumusan masalah objek kajian penelitian Profil Kemandirian Belajar Thullab di Pesantren Tradisional.

⁹⁹ *Ibid.*, 274

Bab IV, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, dan saran. Pada bagian akhir dalam penelitian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kurikulum Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Nahdlatul Wathan Anjani merupakan kurikulum yang berlandaskan filsafat perenialisme. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman agama yang beraqidahkan Aswaja, pengkaderan para calon-calon ulama, dan keder-kader pejuang Nahdlatul Wathan.

Peroses perencanaan kurikulum Ma'had menjadi otoritas pendiri/kiai yang terinspirasi dari pengalamannya selama belajar di madrasah saulatiyah terkait penyusunan mata pelajaran, waktu belajar, dan tujuan. Mata pelajaran yang dikaji merupakan pengetahuan yang telah teruji oleh waktu karangan ulama-ulama *salaf*, secara umum muatan pengetahuannya berupa ilmu syari'ah, motodelogi, dan bahasa.

Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dalam tiga waktu belajar yaitu dari pagi, sore, dan malam. waktu pagi terbagi dalam dua sesi disebut dengan ngaji pagi dan ngaji kelas dengan mata pelajaran sistem paket. Sedangkan waktu sore dan malam merupakan waktu independent yang diberikan pada thullab untuk memilih sendiri mata pelajaran dan tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing baik itu ilmu fiqih, al-Qur'an, ilmu alat, dan

lain sebagainya. Metode belajar menggunakan metode halaqoh, *sorogan*, dan *bandongan*. Dan target belajarnya yaitu thullab mampu membaca kitab-kitab *turots* dan mampu memahami ilmu-ilmu agama.

Kegiatan evaluasi dan penilaian dilakukan persetiap semester dengan bentuk instrumen esay dan uraian, sedangkan untuk ujian akhir bagi thullab tingkat terakhir yaitu dengan ujian tulis dan lisan. Pada perinsipnya metode belajar *sorogan* membuat setiap kali peroses belajar merupakan kegiatan evaluasi kemampuan thullab dalam membaca kitab *turots*. Di Ma'had thullab difokuskan untuk dapat mengejar penilaian masyarakat atau disebutnya memperoleh ijazah masyarakat dari pada sekedar nilai-nilai dalam angka. Maka penilaian terbaiknya adalah menjadi manusia yang bermanfaat untuk masyarakat.

2. Upaya dalam Ma'had dalam menumbuhkan kemandirian belajar adalah pertama dengan memberikan pembelajaran tentang bagaimana menjadi pelajar dalam kajian kitab *ta'limul muta'allim*, kedua menyediakan program-program yang menekankan pada aktivitas belajar mandiri seperti program Safari Ramadhan yang memberikan kesempatan belajar langsung dari pengalaman dilapangan dan program *bahatsul masail* yang membuat thullab mengambil peranan utama dalam peroses belajar, memperbanyak refrensi bacaan dan menjadikan thullab aktif dalam pembelajaran. Ketiga memberikan kesempatan belajar atau akses belajar dari setiap tingkatan kelas yang diinginkan. Dan terkahir

adalah merupakan kontribusi yang diupayakan masyaikh/pendidik seperti sebagai motivator dan memfasilitasi bimbingan belajar diluar jam formal/jam kelas.

3. Selain apa yang diushakan oleh Ma'had dengan setiap unsur-unsur instrumentalnya. Thullab mengambil peran utama dalam proses kemandirian belajar seperti faktor motivasi dan pengaturan dirinya untuk terus belajar. Pertama memotivasi diri dilakukan dengan menetapkan tujuan secara jelas yang dapat mempengaruhi tindakan-tindakannya dalam peroses belajar. Dan kedua dengan mengajar, thullab megambil tugas mengajar memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan peroses belajarnya secara mandiri, menjadi pelajar yang disiplin, dan aktif dalam mendalami pelajaran-pelajaran yang diajarkan.

B. Saran

Penelitian kemandirian belajar yang dapat di lakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu dari tiga unsur yang memberikan pengaruh dengan pendekatan kuantitatif diantaranya yaitu lingkungan, unsur instrumental, fisiologi, dan psikologis. Adapun unsur lingkungan terdiri dari lingkungan alam, lingkungan dalam dan lingkungan social budaya. unsur instrumental yaitu kurikulum, sarana & fasilitas, program, dan pendidik. Unsur fisiologis yaitu kondisi fisiologis dan kondisi panca indra. Sedangkan yang terkahir unsur psikologis yaitu terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampaun

kognitif. Maka saran untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam dari ketiga unsur tersebut, mana unsur yang lebih dominan dalam menumbuhkan kemandirian belajar (simultan) atau membuat dan mengembangkan suatu program kemandirian belajar dengan pendekatan R&D seperti program identifikasi kebutuhan belajar, strategi belajar mandiri, *self-assessment* ketika belajar secara mandiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Ahmad Zain Sarnoto & Samsu Romli. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019).
- Al-Badani, Abd Qudus. *Sistem Pendidikan Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Dan Kontribusinya Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Allan C Ornestein & Francis P Hunkins. *Curriculum Foundations Principles and Issues*. London: British Library, 2018.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: MPI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: CV Pena Persada, 2020.
- Astuti, Budi. “Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2019): 63–74. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.24327>.
- Astuti, Ika widyastuti. “Kajian Tentang Hubungan Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orangtua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.” *Prosiding Seminar Nasional PGSD-Peran Pendidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0*, no. April (2019): 163–68.
- Atmoko, M Hari. “Mendikbud Jelaskan Pentingnya Anak Memiliki Profil Pelajar Pancasila - ANTARA News,” 2020. <https://www.antaraneews.com/berita/1892220/mendikbud-jelaskan-pentingnya-anak-memiliki-profil-pelajar-pancasila>.
- Az-Zarnuji, Syeikh. *Terjemah Ta’lim Muta’allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2006.
- Aziz, Jamil Abdul. *Kemandirian Belajar Dalam Al-Qur’an Dan*

- Psikologi*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- “Biografi Pendiri Nahdlatul Wathan, Bagian 1: Silsilah Pendiri NW TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid < Artikel < Nahdlatul Wathan.” Accessed April 2, 2021. <https://nw.or.id/artikel/biografi-pendiri-nahdlatul-wathan-bagian-1-silsilah-pendiri-nw-tgkh-m-zainuddin-abdul-madjid.html>.
- Chee, Tan Seng, Shanti Divaharan, Lynde Tan, and Cheah Horn Mun. *Self Directed Learning with ICT: Theory, Practice and Assessment*. Ministry of Education. Singapore, 2011.
- Chris Kenyon & Stewart Hase. “Heutagogy Fundamentals.” In *Self-Determined Learning Heutagogy in Action*, edited by Chris Kenyon & Stewart Hase. London: Bloomsbury, 2013.
- Dembo, helena & Maryon H. *Motivation and Learning Strategies Of College Success*. Cet-VI. New York: Routledge, 2020.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Cet-3. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Dkk, Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Cet-V. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Efendi Damanik, Bahrudi. “Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar.” *Jurnal Publikasi Pendidikan* 9, no. 1 (2019).
- Fadlillah, Muhammad. “Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 17–24. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/322>.
- Fahrurrozi. *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman Kebangsaan Dan Keumatan*. Mataram: CV Al-Haramain Lombok, 2019.
- Fawaid, Muhammad, and Hasan Farisi. “Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Ma’rifat Desa Boreng Lumajang Di Era Modern.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (April 1, 2019): 173. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.336>.
- Febianti, Yopi Nisa. “Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar.” *Jurnal Edunomic*

- 2, no. 2 (2014).
- Gasong, Dina. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Ghofar, Abdul. "Guru: Digugu Dan Ditiru." *Jurnal Al-Misbah* 5, no. 1 (2017).
- Haerani, Irma, Deasy Yunika Khairun, and Putri Dian Dia Conia. "Profil Kemandirian Belajar Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7665>.
- Hafy, Muh Bisyrul. "Pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Syeikh Zainuddin Anjani Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Berijazah Masyarakat." *Jurnal Al-Munawwarah* 10, no. 1 (2018).
- Haidir dkk. "Pelaksanaan Pembinaan Kreativitas Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah (KKD) Di MAN 2 Model Medan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 26, no. 4 (2020).
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2008.
- Hamandia, Muhammad Randicha. "Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa." *Publitas* 6, no. 2 (2020): 113–23.
- Hamka, Vilmala. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa." *Journal of Education Informatic Technology and Science*. Vol. 1, August 22, 2019. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JeITS/article/view/1439>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Cet-I. Medan: Wal Ashari Publishing, 2020.
- Hardani., Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hidayatullah, M Syarif. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang." *Nazhruna Jurnal Pendidikan*

- Islam* 1, no. 2 (2018).
- Hiryanto. "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 65–71.
- Hotimah dkk. "Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 2 (2020).
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. VII. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Ika Parlina dkk. "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SD Ar-Rafi Baleendah." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 2 (2020).
- Ismail Hasan dan Musdalifah. "Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan." *Jurnal Pendidikan Edumaspul* 2, no. 1 (2018).
- Ismanto, Bambang. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa." *Jurnal Satya Widya* 34, no. 2 (2019): 160–66.
- Ittihad. "Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Shyaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur." *Palapa Jurnal Study Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2013).
- Jamiluddin. "Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Penguatan Kualifikasi Abituren MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdaltul Wathan." *Jurnal Schemata* 6, no. 1 (2017).
- Knowles, malcolm s. *Self Directed Learning a Guide for Learners and Teachers*. Chicago: association follett publishing company, 1975.
- Kwik, Jim. *Limitless*. California: Hay House, Inc, 2020.
- Lisa Nur Aulia dkk. "Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model Problem-Based Learning Berbantuan Media Edmodo." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5, no. 1 (2019): 67–98.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Edited by Engkus Kuswadi.

- Bandung: pt remaja rosdakarya, 2014.
- Malcolm, Dkk. *The Adult Learner*. Cet-VI. London: Elsevier, 2005.
- Melissa, Margaretha Madha. “Peningkatan Kemandirian Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Pendekatan Probelam Based Learning (PBL) Di Kelas VII E SMP N 15 Yogyakarta.” *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika* 2, no. 1 (2016).
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. California: Jossey-Bass, Inc, 1991.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mudakir, Ali Sabana. “Pengaruh Pmebelajaran Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Terhadap Pembantuan Karakter Dan Prestasi Belajar Santri.” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* Vol 2, no. No 1 (2017): 211–41.
- Muh Fitrah & Lutfiyah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Mukromin. “Resensi Kitab Ta’limul Muta’alim.” *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 48–57.
- Musyafa Ali dan Erni Munastiwi. “Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Thufula* 9, no. 1 (2021).
- Mutia. “Pembelajaran Akselerasi Konsep Belajar Cepat Abad XXI.” *Jurnal Fitrah* 2, no. 2 (2020).
- Muzizatullah dkk. “Sejarah Dan Program Pendidikan Ma’had Al-Birr Pada Universitas Muhammadiyah Makasar.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (2018).
- Nilson, Linda Buzotta. *Creating Self Regulated Learners*. Virginia: Stylus Publishing, 2013.
- Ningsih, Rita, and Arfatin Nurrahmah. “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>.
- Ninik Indriyani dkk. “Pengaruh Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar

- Terhadap Prestasi Belajar Spreadsheet Siswa Kelas X Akuntansi Di SMK.” *Jurnal Tata Arta* 5, no. 3 (2019): 67–82.
- Nu'man, Abdul Hayyi. *Maulanasysyikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid Riwayat Hidup & Perjuangannya*. Cet-3. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Nuraeni, Syahna Apriani Syihabuddin. “Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif.” *Jurnal BELAINDIKA* 01, no. 01 (2020). <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/24/14>.
- Nursaptini dkk. “Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Dan Analisis Factor Yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua Dan Kepercayaan Diri.” *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 1 (2020).
- Nursaptini, Nursaptini, Muhammad Syazali, Muhammad Sobri, Deni Sutisna, and Arif Widodo. “Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua Dan Kepercayaan Diri.” *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 1 (January 20, 2020): 85. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.711>.
- Oni, Nurhayati. “Pemanfaatan Permainan Tradisional Melalui Metode Beyond Center Circle Time (BBCT) Sebagai Upaya Mengembangkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Disekolah Dasar.” In *Prosiding Seminar Nasioanal Pendidikan Dasar Membedah Otonomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik*, edited by Nurhanifah & Julia. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014.
- Owen, T Ross, and D Ed. “SELF-DIRECTED LEARNING IN ADULTHOOD: A LITERATURE REVIEW Assistant Professor of Adult and Higher Education Morehead State University The Meaning of Self-Direction I,” 2002.
- Pasaribu, Veta Lidya Delimah, Risza Putri Elburdah, Eko Sudarso, and Gina Fauziah. “Penggunaan Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di Smp Araisiyah.” *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen* 1, no. 1 (2020): 84. <https://doi.org/10.32493/abmas.v1i1.p84-91.y2019>.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.

- Purnamasari, Nia Indah. “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 73–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Cet-II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Putri, Alifia Fernanda. “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018): 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Putri Siti Febriani & Alit Sarino. “Dampak Cara Belajar Dan Fasilitas Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Manajerial* 2, no. 2 (2017).
- Rachmawati, Dewi Oktifa. “Penerapan Model Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol. 43, October 1, 2010. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/121>.
- Rika Arni Yunita & Hamdi Hamd. “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sebagai Dasar Pengembangan Buku Elektronik (e-Book) Fisika Terintegrasi Edupark.” *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. Vol. 5, 2019.
- Rofalina, Fanny. “Infografik: Persepsi Dan Kebiasaan Belajar Siswa Indonesia - Zenius Blog,” 2015. <https://www.zenius.net/blog/persepsi-kebiasaan-belajar-siswa-indonesia>.
- Rustantono, Hendra. “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.” *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no. 4 (2019).
- Sa’diyah, Rika. “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (April 9, 2017): 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.
- Sandu Siyoto & M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*.

Yogyakarta: Literasi Media, 2015.

- Sara Sahrazad & Maria Cleopatra. “Efektivitas Pemakaian Metode Ekspositori Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP Kota Bekasi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 2 (2019).
- Saragih, Fernando. “PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KEMANDIRIANBELAJAR.” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2020): 62–72.
- Sari, Apriani Kartika dkk. “Pengaruh Motivasi Sarana Prasaran Efikasi Diri Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar.” *Jurnal Economic Analisis Journal* 6, no. 3 (2017).
- Savitri, Wulan Ari. *Hubungan Pemanfaatan Sumber Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Gugus Melati 3 Kecamatan Ambarawa*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2018.
<http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/32152>.
- Sidik, Firman. “Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 2 (2020).
- Siregar, Tanti Jumaisyaroh. “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Maslah.” *Jurnal Axiom* 8, no. 2 (2019).
- Stiawan, Kelik, and Dan M Tohirin. “Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang.” *Cakrawala*. Vol. X, December 15, 2015.
<http://journal.umngl.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/84>.
- Suardana, I Kade. “Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 45, no. 1 (2012): 56–65.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cet-17. Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suparman. “Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Elektronika Analog Dengan Pembelajaran PBL.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*

- 22, no. 1 (2014): 83–88.
- Supratman Muslim dkk. “Kontribusi Pesantren Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits (MDQH) Al-Majidiyah Al-Shafi’iyah Nahdlatul Wathan Dalam Merawat Tradisi Ketuan-Guruan Di Lombok, NTB.” *RCS Juournal* 1, no. 1 (2021).
- Supriadi, Supriadi. “Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2017): 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.
- Sutanto dan Irwan Setyowidodo. “Problem Based Learning Menggunakan Data Real Time.” In *National Conference on Mathematics, Science and Education (NACOMSE)*, 1:211–16, 2018. <http://proceeding.uim.ac.id/index.php/nacomse/article/view/163>.
- Sutikno, M Sobry. *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2014.
- Syarif Hidayati dkk. “Profil Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Pada Konsep Bakteri Kelas X MIPA Di Kota Tasikmalaya.” *Quagga Jurnal Pendidikan Dan Biologi* 12, no. 2 (2020).
- Tan Seng Chee, dkk. *Self-Directed Learning With ICT Theory Practice and Assessment*. Nort Buona: Ministry Of Education Singapore, 2011.
- Thahir, Andi. *Psikologi Belajar Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*. Bandar Lampung, 2014.
- Tim Pengusul PGPN. *Biografi TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, *Naskah Akademik Pengsulan Gelar Pahlawan Nasioanal Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Aabdul Majid*, 2017.
- Ulil Amri Syafari dkk. “Implikasi Konsep Heutagogi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan Islam Ta’dibuna* 20, no. 1 (2021).
- Wahyuni, Sugiyanto & Lilik. *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Malang: UB Press, 2020.
- Wardani, Kesuma. *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Metro*. Lampung:

- Tesis Universitas Lampung, 2017.
- Wiwik, Suciati. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV Rasi Terbit, 2016.
- Yanti, Silvia, and Edy Surya. “Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran.” *Artikel Penelitian*, no. December (2017): 1–10. https://www.researchgate.net/publication/321833928_Kemandirian_Belajar_Dalam_Memaksimalkan_Kualitas_Pembelajaran.
- Yogi Setiawan dkk. “Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Tutor Sebaya Pada Siswa MAN Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012.” *Jurnal Radiasi* 1, no. 1 (2012).
- Zimmerman B.J Dkk. “A Personal Agency View Of Self-Regulated Learning: The Role of Goal Setting.” In *Internasional Advance in Self Research Self Concept Motivation and Identity Underpinning Success with Research and Practice*, edited by & R.G CRAVEN F.Guay, H.Marsh, D.M.Mcinerney. Charllotte: IAP Information Age Publishing, 2015.
- Zubaidah, S. “Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran.” *Seminar Nasional Pendidikan*, 2016. https://www.researchgate.net/profile/Siti_Zubaidah5/publication/318013627
- Zulfiani dkk. “Developing Metacognitive Skill Insrument on Fungus Concept.” *Edusains* 10, no. 2 (2018).
- Zulfikar, Ryan Nizar, and Muhammad Tamrin. “Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SMK Muhammadiyah Kupang.” *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (November 20, 2019): 70–74. <https://doi.org/10.24176/anargya.v2i2.3887>.